

"PUI SI POLITIK" DALAM KAMPANYE PILPRES RI 2014

"POLITICAL POETRY" DURING INDONESIAN PRESIDENTIAL CAMPAIGN 2014

Abdul Rachman Patji
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI)
ar_patji@yahoo.com

Abstract

This article discusses political poetry that occurs during Indonesian's election campaign, specially presidential campaign 2014. Both of competed parties, such as Prabowo's side (KMP) and Jokowi's side (KIH) performed their own political poetry and reciprocate each other, on the contrary there are some of poetry made by society. Apart from read out, the poetry also appears in social media. The emersion of this poetry is quite enticing, although it is not an utterly new phenomena. The political poetry 2014 adds new polemic space, diversity of vision and mission and program that offered by candidate and elector. The political poetry indeed is a form of moderate media, thrifty, cultured, and have high moral standard in campaign besides using open campaign and mass support. It is just still be found some of poetry that contain mockery, agitation, shows resentment and jealousy, moreover offend president candidate personal.

Keywords : *political poetry, presidential election, presidential campaign*

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan puisi-puisi politik yang muncul dalam kampanye Pilpres RI 2014. Dua kubu yang bersaing, kelompok Prabowo (KMP) dan Jokowi (KIH) tampil dengan puisinya masing-masing dan saling berbalasan, bahkan juga menarik warga masyarakat umum ikut serta berpuisi. Selain dibacakan, puisi lebih banyak muncul melalui media sosial. Kemunculan puisi-puisi politik itu menarik, meskipun bukan merupakan fenomena yang sama sekali baru. Puisi-puisi politik 2014 menambah ruang baru perdebatan, perbedaan visi dan misi serta program yang ditawarkan oleh para calon dan peserta kampanye. Puisi-puisi politik itu memang merupakan media yang lebih lembut, hemat, fleksibel, berbudaya, dan bermoral dalam kampanye dibandingkan dengan kampanye terbuka dan pengerahan massa pendukung. Hanya saja masih terdapat pula puisi-puisi yang isinya berupa ejekan, hasutan, memperlihatkan kebencian dan kedengkian, bahkan menyinggung pula pribadi calon presiden.

Kata kunci : puisi politik, pemilihan presiden, kampanye pemilihan presiden

Pendahuluan

Pemilihan umum anggota Legislatif atau Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), serta Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) Republik Indonesia 2014 sudah dilaksanakan pada tanggal 09 Juli 2014. Seluruh rakyat Indonesia yang memiliki hak pilih sudah menetapkan pasangan calon presiden dan wakil presiden pilihannya. Capres dan cawapres terpilih juga sudah ditetapkan oleh KPU yang dalam kedudukannya sebagai lembaga penyelenggara pemilu yang sah, termasuk untuk Pilpres. Bahkan pelantikan Capres dan Cawapres

telah dilaksanakan pula pada 20 Oktober 2014. Pelaksanaan pemilu 2014 dianggap oleh mayoritas bangsa Indonesia sendiri dan diakui oleh sejumlah negara sudah berlangsung secara demokratis. Meskipun demikian, proses pemilu 2014 ternyata masih menyisakan beberapa aspek dan masalah yang sangat mungkin dijadikan sebagai fokus kajian atau penelitian. Masalah sekitar pemilu 2014 tidak hanya menyangkut proses dan hasil pemilihannya saja, tetapi juga adanya masalah pada masa kampanye Pilpres, antara lain kasus kader dan elite peserta pemilu yang tidak bisa mengendalikan diri sehingga

menyebabkan terjadinya gesekan antarkubu peserta pemilu di beberapa daerah, perusakan atau pembakaran posko kampanye, kampanye hitam melalui tabloid, media sosial, dan lain sebagainya.

Salah satu aspek yang menarik dalam kampanye Pilpres 2014 ialah adanya “puisi-puisi politik” dari masing-masing kubu peserta Pilpres. Menurut Yulita Fitriana (2014), pakar kesusatraan Universitas Riau, munculnya puisi-puisi politik itu adalah suatu fenomena yang menarik, meskipun tidak sama sekali baru karena pada masa-masa lalu juga sudah pernah ada.¹ Bagi Pramono Anung (2014), politisi PDIP, kemunculan “puisi politik” [Fadli Zon] menambah ruang baru dalam debat ataupun dalam melihat perbedaan atau mendukung calonnya masing-masing ...[Lebih baik] daripada menggunakan kekerasan kemudian menimbulkan ketegangan, maka dengan cara berpuisi merupakan bentuk komunikasi baru [dalam berpolitik], meskipun tidak lazim. Sementara Fadli Zon (FZ) (2014), Wakil Ketua Umum Partai Gerindra dan salah satu pelaku utama dalam panggung “puisi politik” menyatakan bahwa dengan membuat puisi politik dia telah mencontohkan politik yang bermoral tinggi dan sebagai bagian dari politik yang berbudaya. Hanya saja dalam kenyataannya puisi-puisi politik itu digunakan pula untuk menyerang, mendiskreditkan, serta melecehkan tokoh dan kubu politik pihak lawan. Oleh karena

¹Dijelaskannya lebih jauh bahwa “.... pada 2008, Andrinof A. Chaniago telah menulis puisi politik, seperti “Sang Birokrat”, “Senjata”, dan “Puisi untuk Wakil Rakyat” (<http://sukmapuisipolitik.blogspot.com>). puisi-puisi seperti itu juga sudah ada sejak masa awal kesusastraan Indonesia modern hingga paruh awal dekade 1960-an. Pada saat itu (1960-1065) slogan “Politik adalah Panglima” mengemuka. Kehidupan politik menjadi sangat penting sehingga sastra pun terseret dalam pusarannya. Sastrawan terbelah dalam dua kubu: sebagian bernaung pada Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang mendukung Partai Komunis Indonesia (PKI) dan sebagian lainnya mendukung “Manifesto Kebudayaan”. Pertentangan kedua kubu itu mengarah kepada pertentangan fisik sehingga memunculkan trauma yang mengakibatkan banyak sastrawan, setelah Orde Lama tersingkir, berupaya menghindari dari persoalan politik. Bagi mereka, politik tidak hanya dapat mengganggu kehidupan sastrawan, tetapi juga dapat merusak estetika (kualitas, keindahan) sastra..

itu, Yulita Fitriana (2014) kembali menyatakan bahwa “.... sastra [termasuk puisi] ibarat sebuah pisau bermata dua. Disamping dapat digunakan untuk mengasah dan memperhalus budi, sastra juga dapat dijadikan alat untuk menanamkan paham-paham yang menumpulkan otak dan memanaskan hati. Semuanya tergantung kepada orang yang menggunakannya”. Dengan kata lain, sebuah puisi politik dapat mendatangkan ketentraman hati, juga sebaliknya bisa membuat sakit hati bagi para tokoh, pelaku, dan simpatisan partai peserta pemilu.

Ruang lingkup puisi politik yang dibahas dalam tulisan ini tidak hanya terbatas pada isi dan makna puisinya, tetapi juga karena adanya tujuan dari puisi-puisi itu yang bukan terbatas menyerang dan mempermasalahkan program politik pihak lawannya, bahkan sampai kepada individu tokohnya sekaligus. Hal lain yang dibahas ialah “puisi-puisi” yang muncul dari masyarakat simpatisan pihak calon Capres-Cawapres tertentu sebagai respon terhadap puisi-puisi pihak pesaingnya.

Antropologi Sastra, Karya Sastra dan “Puisi Politik”

Dalam antropologi, bahasa dan kesenian, yang salah satu aspeknya adalah puisi, merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan universal yang menjadi fokus studinya (Koentjaraningrat, 1974).² Karya tulis ini menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan menempatkan “puisi politik” dalam kampanye Pilpres 2014 sebagai bahan kajian dan pembahasan. Puisi politik itu diposisikan sebagai bagian dari aspek kehidupan, kemanusiaan, kemasyarakatan, kebudayaan, dan keindonesiaan. Karya tulis dengan pendekatan dan teori antropologi sastra dapat mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan manusia dan kebudayaannya, yaitu gagasan, aktivitas dan hasil aktivitas, dalam kehidupan bermasyarakat. Sastra sebagai seni atau kesenian dan ilmu pengetahuan maupun

²Selengkapnya tujuh unsur kebudayaan itu adalah (1) Sistem Pengetahuan, (2) Organisasi Sosial, (3) Sistem Peralatan dan Teknologi, (4) Bahasa, (5) Sistem Mata Pencaharian Hidup, (6) Sistem Religi dan (7) Kesenian.

antropologi mempunyai kesamaan obyek studi yakni manusia.

Antropologi sastra sebagai perspektif dan basis teori dalam mengkaji kesusastraan pada umumnya, termasuk puisi, dapat dilihat dalam hubungannya dengan dua aspek. Pertama, subdisiplin ini menelisik dimensi yang bernuansa sastra dalam tulisan-tulisan etnografi untuk mendapatkan unsur estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sudut pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakatnya (Rapport, 1994; Endaswara, 2011). Jika perspektif pertama lebih banyak dimanfaatkan oleh para ahli sastra, perspektif kedua biasanya digunakan oleh para antropolog (Ratna, 2008). Dengan kata lain antropologi cenderung mengamati bagaimana manusia bersastra dan maknanya sebagai bagian dari kebudayaan. Rene Wellek (2014) juga membagi studi sastra dalam dua perspektif yang disebutnya “Studi Sastra dengan Pendekatan Ekstrinsik” yaitu mengaitkan karya sastra dengan bidang lain (antropologi, biografi, psikologi, masyarakat [manusia dan kebudayaannya]) sebagai perbandingan dari “Studi Sastra dengan Pendekatan Intrinsik” (kritik sastra, teori sastra, sejarah sastra, sastra nasional, sastra daerah, sastra perbandingan, dan lain-lain).

Etnografi adalah sebuah sudut pandang, metodologi penelitian dan laporan deskripsi kebudayaan tentang masyarakat dan kebudayaannya (Spradley, 1997: 3 dan 12) yang berusaha mengamati, melukiskan, dan membahas aspek budaya tertentu secara holistik, dalam pengertian baik aspek spiritual maupun materialnya. Laporan etnografis berusaha menggali dan mengungkapkan pandangan hidup sebagaimana pandangan masyarakat setempat (emik), melukiskan pemahaman tentang fenomena budaya sebagai suatu realitas (gejala empirik), menggambarkan temuan makna tindakan budaya suatu komunitas yang diekspresikan dalam bermacam bentuk (sistematik), menganalisis gejala sosial budaya secara teliti dan mengabstraksikannya (induktif), menjelaskan fenomena budaya itu secara detail. Jadi etnografi sebagai sebuah [laporan] deskripsi adalah upaya intelektual untuk mengelaborasi kenyataan secara mendalam dan komprehensif, juga mempelajari serangkaian makna dan efek pengaruhnya terhadap manusia pada lokus lapangan penelitian (“*on the ground*”), meskipun

dapat pula ditingkatkan fokusnya pada tingkat para pembuat kebijakan untuk mengetahui bagaimana mereka dengan pengetahuan yang dimiliki dalam merancang kebijakan (Geertz, 1973, 1983, 1988; Keesing, 1981; Endaswara, 2003; Stepputat and Larsen, 2015).

Selaras dengan perspektif di atas, Nigel Rapport (2014) menjelaskan bahwa Antropologi Sastra (*Anthropology of Literature*) berperan menelaah berbagai tulisan kesusastraan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pengalaman kehidupan sosial dan individual, khususnya yang bertalian dengan pengaturan sosial, kebudayaan dan sejarah. Juga, antropologi sastra mengungkapkan bermacam-macam ekspresi sastra dan sastra itu sendiri yang mempunyai dan atau [ber]hubungan dengan suatu spesifikasi kesejarahan, suatu evaluasi kebudayaan, dan suatu kelembagaan sosial yang dihubungkan kepadanya. Meneliti kesusastraan berarti mengulas tentang hakikat dari antropologi sebagai sebuah disiplin. Hal itu dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, antara lain: apa peran dari berbagai ekspresi kesusastraan dalam proses pertambahan pengetahuan antropologi?, apa hubungan kesejarahan antara antropologi dan bermacam-macam tulisan [sastra]?. Tidak bermaksud untuk menjawab pertanyaan tersebut, Hymes Dell (1973) dalam Rapport (2014:2) justru menyatakan bahwa “*Ethnography and literary criticism must surely be seen as indispensable to each other, mutually contributing to what is at base the same enterprise of cultural interpretation*”.

Garis batas antara kedua aspek yang dikemukakan di atas bukanlah sebuah pembeda yang mutlak karena antara karya tulis etnografis yang bernuansa sastra dan karya kesusastraan yang mengandung unsur etnografis memang tampak perbedaannya sangat tipis. Dengan kata lain, pembahasan tentang masyarakat dan kebudayaannya yang difasilitasi oleh karya sastra dalam bermacam-macam bentuk dan maupun dalam format etnografis tidak akan berhasil jika dipisahkan. Demikian pula sebaliknya. Suatu masyarakat dikenal karena kebudayaannya, juga suatu kebudayaan dikenal karena masyarakat pendukungnya.

Puisi adalah karya sastra, seni dan budaya termasuk “mahakarya” yang dianggap

menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya, nilai estetika atas gaya bahasanya, komposisi dan kekuatan penyampaiannya, serta dapat dikombinasikan dengan nilai ilmiah yang dikandungnya (Rene Wellek, Austin Warren, 2014:11). Puisi tercipta dan terlahir dari kesadaran yang tinggi, pengalaman yang luas dan gagasan yang jernih serta disusun berdasarkan ketinggian budi daya pikiran pengarangnya. Sebuah puisi adalah jenis karya sastra yang mampu mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi panca indra dalam susunan [bahasa yang] berirama (Pradopo, 1987, Gani 2014). Puisi sebagai salah satu karya seni, suatu proses kreatif yang dimaksudkan untuk menghasilkan sesuatu (seni sastra) yang mengandung nilai-nilai keindahan dan keelokan. Puisi yang baik dan berkualitas membuat hati [pembuat dan penikmatnya] menjadi senang dan puas karena berguna melengkapi pemenuhan sisi batin kehidupan manusia (Gani, 2014). Puisi sebagai karya budaya adalah pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia dan atau masyarakat, baik yang bersifat natural maupun supernatural, yang diungkapkan melalui media bahasa (Aftaruddin, 1984 dan Badrun, 1989 dalam Gani (Gani, 2014). Bahasa sebagai media dalam puisi ditata sedemikian rupa sehingga menunjukkan kekuatan “visi dan misi” yang ingin disampaikan.

Karya sastra dipertalikan dengan persoalan politik di Indonesia sudah mawujud sejak lama, terutama jika dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan sastra pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan. Mungkin dapat dikatakan bahwa fenomena sosio-kultural yang dapat dikaji melalui antropologi sastra dan atau sastra antropologi itu sungguh lebih tua dari “disiplin” pengkajiannya sendiri.³ Di Indonesia, misalnya, sejak masa sebelum kemerdekaan karya [tulisan] sastra yang bernuansa politik sudah muncul melalui tangan-tangan kreatif para sastrawan “pujangga lama”.

³Isu mengenai hubungan antara sastra dan antropologi pertama kali muncul dalam kongres “Folklore and Literary Anthropology” yang berlangsung di Calcutta, India, pada tahun 1987 (Poyatos, 1988 dalam Mutaya Saroh, 2013).

Puisi-puisi Politik

Puisi-puisi politik dalam kampanye Pilpres 2014 sebenarnya hanya melibatkan dua partai yaitu Partai Gerindra versus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Munculnya puisi-puisi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan, antara lain kekecewaan pihak Partai Gerindra yang merasa dikhianati oleh PDIP yang tidak mendukung Partai Gerindra dalam pencalonan Prabowo Subianto sebagai calon presiden 2014. Menurut Gerindra semestinya pada kesempatan Pemilu 2014 ini PDIP seharusnya membalas jasa kepada pihaknya karena sudah memberikan dukungan kepada Megawati dan partainya pada Pemilu 2009. Hal itu didasarkan kepada “Perjanjian Batu Tulis” (Bogor) yang melibatkan kedua partai. Namun kenyataannya tidak demikian, dengan berbagai alasan PDIP mendukung sendiri calon presidennya, yaitu Joko Widodo (Jokowi). Cara PDIP itu dianggap oleh pihak Gerindra sebagai sebuah pengkhianatan.

Gagal berkolaborasi dalam Pilpres kedua partai tersebut, dengan dan melalui pembentukan kubunya masing-masing, malah akhirnya berhadap-hadapan pada Pemilu 2014 dimana PDIP bersama Koalisi Indonesia Hebat (KIH) dengan Capres dan Cawapresnya Jokowi Widodo/M. Jusuf Kalla melawan partai Gerindra dengan Koalisi Indonesia Bangkit (KIB) dengan Capres dan Cawapresnya Prabowo Subianto/M. Hatta Radjasa. Persaingan dan pertarungan kedua partai tersebut dalam proses kampanye untuk memenangkan Pemilu melalui berbagai media baik yang formal maupun yang informal. Salah satu media informal yaitu melalui “puisi-puisi politik” yang tentunya mengandung taktik “serang” terhadap satu dengan yang lainnya.

Dalam catatan penulis, selama kurang lebih 3 bulan kampanye dikeluarkan sekurangnya-kurangnya 15 puisi (9 berbanding 6) dari dua kubu/partai, Partai Gerindra dan PDIP. Puisi pertama yang muncul di media sosial adalah puisi yang dibacakan langsung oleh Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra, Prabowo Subianto, berjudul “Asal Santun”.

Asal Santun

Boleh bohong asal santun
Boleh mencuri asal santun
Boleh korupsi asal santun
Boleh khianat asal santun
Boleh ingkar janji asal santun
Boleh jual negeri asal santun
Boleh menyerahkan kedaulatan negara kepada asing asal santun
(Prabowo, 23 Maret 2014)

Puisi tersebut dibacakan ketika berkampanye akbar di Gelora Bung Karno, Jakarta, pada tanggal 23 Maret 2014. Puisi itu tidak mendapat respon dari pihak PDIP. Selanjutnya, muncul puisi kedua berjudul “Air Mata Buaya” (26 Maret 2014) yang juga disusul puisi ketiga dengan judul “Sajak Seekor Ikan” (29 Maret 2014). Kedua puisi tersebut dibuat dan dibacakan oleh FZ, Wakil Partai Gerindra, pada dua kesempatan yang berbeda.⁴ Munculnya dua puisi yang disebut terakhir barulah menyentak pihak PDIP untuk memberikan respon balik, melalui puisi berjudul “Pemimpin Tanpa Kuda” (Cianjur, 30 Maret 2014) buah pena seorang kadernya, yaitu Fahmy Habcy. Dua puisi dari pihak Gerindra dan puisi sambutan pihak PDIP adalah sebagai berikut.

Dalam proses kampanye yang berlangsung semarak dan tentu situasinya bertambah panas, puisi-puisi politik melalui media sosial juga berlanjut. Selain yang sudah ditampilkan di atas, masih ada beberapa puisi dari pihak Gerindra, yaitu berjudul “Menuju Indonesia Raya” (Fadli Zon, 1 April 2014), “Sandiwara”

⁴Selain sebagai Wakil Ketua Umum Partai Gerindra, Fadli Zon dalam hubungannya dengan sastra dikenal sebagai alumni FSUI jurusan sastra Rusia. Sejak kecil suka membaca, berorganisasi dan menyukai karya tulis. Ia pun memenangkan berbagai kompetisi siswa berprestasi, lomba pidato, baca puisi, tulis puisi, drama, karya tulis, karya ilmiah dan matematika. Ia pernah menjadi Ketua Kelompok Ilmiah Remaja SMAN 31, dan juara 1 mengarang se DKI. Sebagai budayawan ia mendirikan rumah budaya di Aie Angek, Tanah Datar, Sumatera Barat (1993). Sebagai sastrawan ia pernah menjadi Redaktur dan Dewan Redaksi majalah sastra Horison. Bukunya antara lain kumpulan puisi (1983-1991) “*Mimpi-Mimpi Yang Kupelihara*” (Horison 2010). Tahun 1990-an mendukung “parlemen jalanan”, saat ini menjadi salah satu Wakil Ketua Parlemen (DPR) Republik Indonesia.

(Fadli Zon,), “Sajak Tentang Boneka” (Fadli Zon, 3 April 2014), “Raisopopo” (Fadli Zon, 16 April 2014) dan “Panasbung” (Fadli Zon, 20 April 2014), “Sajak Orang Hilang” (Fadli Zon, 9 Mei 2014). Dari sejumlah puisi tersebut, pihak PDIP dan simpatisannya memberikan responnya dengan beberapa puisi, pertama berjudul “Aku Iso Opo” oleh Fahmy Habcy, sedangkan yang kedua oleh penulis yang sama (Fahmy Habcy) dengan judul “Kembalikan Mas Widji” (19 April 2014), kemudian “Rempong” (Fahmy Habcy, Fitri Widji, 10 Mei 2014, “Tak Berjenggot Kebakaran Jenggot” (Fahmy Habcy,), “Manusia Merdeka” (Rieke Diah Pitaloka, 11 Mei 2014). Dalam suatu konferensi pers, di kantor DPP Partai Gerindra, pada tanggal 16 April 2014, Wakil Partai Gerindra, FZ membacakan puisinya berjudul “Raisopopo”. Puisi ini, direspon lagi oleh politisi PDIP dan juga sastrawan, Fahmy Habcy. Kedua puisi itu adalah sebagai berikut.

Puisi tiada lain adalah karya sastra yang dapat disebut sebagai aspek seni budaya yang diekspresikan melalui kata-kata indah, kalimat-kalimat bernas, yang bermakna dan berkualitas yang bersumber dari isi hati nurani terdalam seorang pengarang puisi terhadap pengalaman dan gagasannya tentang dunia yang dihadapinya. Selain faktor penulisnya, semestinya setiap hasil sastra dapat pula dinikmati secara nyaman dan tenang dan oleh setiap orang pembaca dan penikmatnya. Artinya puisi yang berhasil dapat pula diapresiasi oleh para pembacanya. Namun, kenyataan yang ditunjukkan oleh puisi-puisi politik pilpres 2014, tidak selalu demikian bagi pembacanya, apalagi bagi kubu lawan politik penulisnya. Masalahnya, puisi-puisi itu memang dirancang sebagai alat kampanye dengan tujuan membuka atau menyampaikan kepada publik berbagai kelemahan, kekurangan, lawan politik agar tidak mendapat simpati dan tidak dipilih rakyat (pemilih). Kampanye politik bernuansa puisi seperti itu disebut “satire” adalah puisi [baru] yang berisi sindiran atau kritik. Menurut Erisal Gani, satire adalah salah satu dari bermacam-macam jenis puisi. Satire adalah bagian dari puisi baru dalam penyusunannya lebih bebas, baik dari segi kata, larik, rima dan irama, tetapi tetap bermakna. Dalam bukunya itu (Gani, 2014: 23-31) disebutkan lebih lanjut adanya 3 (tiga) kriteria pembagian puisi, yaitu (1) Berdasarkan waktu

kemunculannya, (2) Berdasarkan cara pengungkapannya, dan (3) Berdasarkan tingkat keterbacaannya. Berdasarkan pembagian itu, disebutkan adanya 22 macam puisi. Ke-22 macam puisi itu mulai dari Puisi Naratif (kisah, cerita pengalaman) sampai Puisi Gelap (dominasi majas atau kiasan sehingga menjadi gelap sukar ditafsirkan). Mencermati secara lebih mendalam mengenai respon terhadap puisi-puisi politik dalam kampanye Pilpres 2014 yang lalu, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama, bagaimana tanggapan anggota partai (koalisi KMP dan KIH) terhadap puisi-puisi yang muncul di sosial media. Kedua, bagaimana pula para pembaca umum “mengapresiasi” puisi-puisi itu. Ketiga, apa pula tanggapan para ahli sastra (puisi) terhadap puisi-puisi politik tersebut.

1. Tanggapan PDIP (KIH) dan Gerindra (KMP)

Sehubungan dengan yang pertama, timbul “pro” (setuju) dan “kontra” (tidak setuju) dari beberapa anggota dua kubu koalisi (KMP – Koalisi Merah Putih dan KIH – Koalisi Indonesia Hebat). Sikap setuju dan tidak setuju selalu disertai dengan alasan-alasan sebagai landasannya. Seperti sudah disinggung sebelumnya, anggota kubu KIH, Pramono Anung tidak terlalu mempermasalahakan munculnya puisi-puisi FZ, bahkan sebaliknya memberi “apresiasi” (penghargaan) dengan menyebutnya sebagai sesuatu yang baru dalam masa kampanye Pileg maupun Pilpres. Ditambahkannya bahwa kampanye lewat puisi lebih baik daripada melalui kekerasan yang bisa menimbulkan ketegangan. Tanggapan yang bersifat apresiatif juga muncul dari Diah Rieke Pitaloka yang menyebutkan bahwa berkampanye lewat puisi jadi alternatif menarik yang diinspirasi atau diperolehnya dari Bung Fadli Zon. [Kampanye] Pilpres yang tinggal dua bulan lagi, alangkah indahnya jika [dilakukan] menggunakan cara-cara kebudayaan, seperti lewat puisi. Kampanye dengan cara ini [maksudnya: puisi] jauh lebih mendidik lebih humanis tanpa melibatkan politik transaksional, teror, intimidasi hingga pengerahan aparat negara untuk memenangkan calon tertentu. Relatif sama dengan kedua politikus PDIP itu tetapi tidak persis seirama ialah respon Joko Widodo (ketika itu namanya disebut sebagai kandidat Presiden) yang menyatakan “*Terserah* (italic dari penulis) mau buat puisi

buaya, puisi kadal, puisi cicak, enggak apa-apa, nggak ada masalah buat saya”, ini dikatakannya di Bali Kota, Jalan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat.

Namun, sikap apresiatif Pramono Anung dan Rieke Diah Pitaloka itu tidak ditemukan di semua anggota KIH. Hasto Kristiyanto, Wakil Sekjen DPP Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDOP), misalnya, menyatakan puisi “*Raisopopo*” (Fadli Zon) memang dirancang untuk menyerang Jokowi. Pendapatnya itu disandarkan kepada pendapat temannya, seorang ahli psikologi perilaku, yang menyatakan bahwa:

“Perilaku seseorang akan dipengaruhi lingkaran sosial terdekatnya. Seseorang yang biasa di lingkaran yang menggemari perang, cenderung menjadikan segala sesuatunya sebagai alat perang. Apa yang disampaikan Fadli merupakan pemaksaan kaidah sastra untuk keperluan perang.

Komentar lainnya yang senada muncul dari Fahmi Habcy, politisi PDIP, yang menegaskan bahwa “puisi Fadli Zon mencerminkan keangkuhan politik dan ketidaktahuannya terhadap realitas sosial. Tapi kita harus memaklumi. Mungkin bung Fadli belum pernah mampir di rumah gang-gang sempit. Apalagi kecebur comberan. Ciri politisi elite yang terbiasa bersepatu kulit khas sosialita”. Fahmi Habcy sekaligus melengkapi responnya dengan membuat pula “puisi-puisi balasan” ke FZ atau kubu KMP, dengan beberapa judul “*Pemimpin Tanpa Kuda*”, “*Aku Iso Opo*” dan “*Kembalikan Mas Widji*” sebagaimana dikemukakan di atas. Kader PDIP (Kubu KIH) lainnya dan simpatisannya yang memberikan respon terhadap puisi-puisi Fadli Zon ialah Eva Kusuma Sundari, Puan Maharani, Fadjroel Rahman. Fadjroel dan Eva merespon dengan tantangan dan komentar. Fadjroel, antara lain, menantang agar FZ membuat ‘puisi penculikan’ idenya 13 orang korban hilang, tidak pernah pulang. Disebutkannya puisi seperti itu akan bakal menjadi masterpiece di jagat sastra dan politik. Sedangkan, Eva mengomentari puisi-puisi FZ dengan menyatakan bahwa “....Fadli Zon sudah dikuasai kebencian dan menjadikan seni [sastra] yang harusnya untuk mendukung nilai-nilai kemanusiaan menjadi dakwah kebencian.... tuduhan capres boneka kepada Jokowi tidak berdasar banyak program atas inisiatif Jokowi

sendiri tak mengerti alasan Gerindra melakukan kampanye negatif dengan menuduh Jokowi disetir oleh Mega[padahal] seluruh program Jokowi tidak ada sangkut pautnya dengan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri”.⁵ Sementara itu Maruarar Sirait dengan gayanya sendiri mempertanyakan puisi sindiran politis “Air Mata Budaya” oleh FZ ditujukan ke siapa?. Segala sindiran seperti itu hanya sebagai pendewasaan bagi Jokowi [semestinya] Pemilu harus dibuat berkualitas dengan adu gagasan, bukan sindiran, katanya. Setelah mengikuti *quick count* di Kebagusan Puan Maharani membacakan pantun sebagai berikut:

“Jalan pagi pergi ke Menteng,
Membeli buah sampai empat ikat,
Pemilu kini saatnya banteng menang,
Berjuang untuk Indonesia hebat”.

Membalas puisi FZ, Rieke Diah Pitaloka yang juga dikenal sebagai politisi PDIP, yang juga alumni Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (UI) pertama kali mengeluarkan kembali puisi lamanya (2004) berjudul “Situs”, kemudian direspon oleh FZ dengan puisi “Saja Orang Hilang”, tetapi mendapat kembali balasan dari Rieke dengan puisi “Manusia Merdeka”. Puisi balas berbalas itu dapat disampaikan sebagai berikut.

Menanggapi respon beberapa lawan politiknnya, FZ (Gerindra) kembali menyatakan, antara lain bahwa tidak ada maksud untuk menyindir orang, tapi puisi berbicara tentang nilai dan karakter. Tanggapan balik selengkapnya, ialah:⁶

“[Kami] justru heran dengan pihak-pihak yang tersindir dengan puisi yang [kami] buat. Dalam puisi kita berbicara tentang nilai bukan orang. Kita bicara tentang karakter dan nilai yang ditinggalkan. Ini adalah politik yang lebih substansi. Jika ada pihak yang merasa tersindir atau diserang, masyarakat bisa menilainya sendiri. tidak ambil pusing dengan anggapan bahwa puisi-

⁵Pada hari Kamis, tanggal 3 April 2014, Fadli Zon kembali mengedarkan puisinya melalui pesan *BlackBerry Messenger* (BBM) berjudul “Sajak Tentang Boneka”.

⁶“Fadli Zon tegaskan pembuatan puisi bukan serang parpol lain”, oleh Syaiful Hakim. Selasa 1 April 2014. <http://www.antaranews.com/pemilu/berita/>. Diunduh 26/06/2014 oleh Abdul Rachman Patji.

puisinya justru akan menyerang balik Gerindra. Kami percaya diri dan sama sekali tidak khawatir dengan citra buruk. Kami merasa telah mencontohkan politik yang bermoral tinggi. Ini adalah bagian dari politik yang berbudaya. Berpuisi jauh lebih baik daripada saling mencaci maki. Justru ini bisa menjadi kultur baru dalam berpolitik, kami juga mempersilahkan jika pihak lain ingin membalas puisi atau pantun. Dengan saling berpuisi justru dapat menjadi pendidikan politik baru dengan pendekatan sastra”.

Tampaknya sahut-sahutan antara para “politikus” melalui puisi dalam kampanye yang lalu tidak hanya melibatkan mereka saja, tetapi juga warga masyarakat simpatisan dua partai (Gerindra dan PDIP) dan atau dua kubu (KMP dan KIH).

2. Tanggapan Warga Masyarakat

Merespon puisi “Sajak Orang Hilang” karya FZ bukan hanya dilakukan oleh Rieke Diah Pitaloka, tetapi seorang anak Widji Tukul, Fitri Nganti Wani juga memberikan sebuah balasan puisi dengan judul “Tak Berjenggot Kebakaran Jenggot”. (Ditampilkan di atas).

Menganalisis puisi Fadli Zon versus puisi Fitri Nganti Wani, Yohannes Padmo Adi Nugroho melakukannya dengan *Critical Discourse Analysis*. Dia menyatakan, antara lain, dalam puisi FZ, kalimat “orang hilang dimana-mana” seakan-akan melegitimasi orang bisa hilang di mana saja (di Madiun, pasar, mal, gang sempit, sekolah) dan kapan pun (tahun sembilan belas empat delapan, tahun sembilan belas enam puluhan, tahun sembilan belas tahun sembilan puluh delapan, bahkan kapan saja) itu adalah sesuatu yang lumrah dan biasa saja. Hal ini dinilai oleh Padmo bahwa melalui puisinya itu, FZ sebenarnya ingin membela “bos”-nya (Prabowo Subianto) yang disangkutkkan dengan peristiwa hilangnya sejumlah aktivis (1998), dan mengajak pembacanya agar kasus orang hilang tidak usah menjadi komoditi politik.

Mengenai puisi Fitri Nganti Wani, Yohannes Padmo Adi Nugroho mengatakan sebuah puisi spontan merespon puisi FZ (9 Mei 2014) karena diluncurkan via facebook pada tanggal 10 Mei 2014. Puisi itu disebutnya

<p>Air Mata Buaya <i>Kau bicara kejujuran sambil berdusta Kau bicara kesederhanaan sambil shopping di Singapura Kau bicara nasional sambil jual aset negara Kau bicara kedamaian sambil memupuk dendam Kau bicara anti korupsi sambil menjarah setiap celah Kau bicara persatuan sambil memecah belah Kau bicara demokrasi ternyata untuk kepentingan pribadi Kau bicara kemiskinan di tengah harta bergelimpangan Kau bicara nasib rakyat sambil pura-pura menderita Kau bicara penghianatan sambil berbuat yang sama Air mata buaya</i> Fadli Son, 26 Maret 2014</p>	<p>Pemimpin Tanpa Kuda <i>Masa kompeni telah berlalu lama Tak ada jarak rakyat dan centeng Masa perang telah berganti damai Tak ada jarak prajurit dan panglima Masa gagah-gagahan telah tak laku Tak ada jarak manusia dan manusia Kejantanan telah berubah Tak ada amarah di punggung kuda Bung Karno blusuk Cipagalo beralas nestapa Temukan marhaen tanpa asa Pemimpin tak perlu kuda Rakyat tak suka gaya Cukup Tuhan punya kuasa</i> (Fahmi Habcy, Cianjur 30 Maret 2014).</p>
<p>Sajak Seekor Ikan <i>Seekor ikan di akuarium Kubeli dari tetangga sebelah Warnanya merah Kerempeng dan lincah Setiap hari berenang menari Menyusuri taman air yang asri Menggoda dari balik kaca Menarik perhatian siapa saja Seekor ikan di akuarium Melompat ke sungai Bergumul di air deras Terbawa ke laut lepas Di sana ia bertemu ikan hiu, paus dan gurita Menjadi santapan ringan penguasa samudera</i> (Fadli Zon, 29 Maret 2014).</p>	
<p>Raisopopo Oleh: Fadli Zon <i>Aku raisopopo Seperti wayang digerakkan dalang Cerita sejuta harapan Menjual mimpi tanpa kenyataan Berselimut citra fatamorgana</i> <i>Aku raisopopo Menari di gendang tuan Berjalan dari gang hingga comberan Menabuh genderang blusukan Kadang menumpang bus karatan Di antara banjir dan kemacetan Semua jadi liputan Menyihir dunia maya</i> <i>Aku raisopopo Hanya bisa berkata rapopo</i></p>	<p>Aku Iso Opo Oleh: Fahmi Habcy <i>Aku bisa angkut lawan tapi wajibku tawan Aku bisa melesat bintang tapi negeri mencabut dengan lantang Aku tak bisa susah karena terbiasa mudah Aku tak bisa salah karena biasa marah Aku tak bisa blusuk karena takut kutu busuk Aku teriak cinta negeri asal sumberalam tuk kusendiri Aku entah dimana saat bangsaku merana Aku pulang rakyat masih menentang Aku pun bukan ksatria dalam “perang kembang” Tapi mungin ratu adil di negeri para cacik</i> <i>Aku iso: Bukan mimpin kotamadya Bukan pula gubernur Karena itu tak buatku makmur Diatas Equestrian didepan boneka-boneka kuteriak: “Aku iso mimpin negeri” Jangan tanya aku iso opo? Dorrr!!!</i></p>

<p>Kembalikan Mas Widji Oleh: Fahmi Habcy</p> <p><i>Kau rebutnya dari pangkuanku Ditengah semangatnya yang menghunjam bumi Kau buang dirinya dari ibu pertiwi Ditengah kata-katanya membuatmu bergetar</i></p> <p><i>Kau pikir dia telah tiada Ditengah siang membara Tak akan bisa kata ditindas Walau satria berkuda menghempas</i></p> <p><i>Kau butakan mata kanannya Kau patahkan tulang-tulangnya Batinya tak pernah tidur Rangkanya tak pernah rapuh</i></p> <p><i>Kau salah, kau pikir Dia tak pernah dipecat oleh sejarah Juga tak pernah lari dari negeri</i></p> <p><i>Kau tahu arti wiji? Buahnya pun kalian nikmati Walau ditabur digurun yang mati</i></p> <p><i>Kembalikan Mas Widji Atau kaupun tak berhak kembali</i></p> <p><i>Bubar jalan!!!</i></p> <p>19 April 2014</p>	<p>Tak Berjenggot Kebakaran Jenggot</p> <p>Dia yang tak berjenggot Kebakaran jenggot Pelaku teriak pelaku Lucu lucu lucu</p> <p>Dia yang tak berjenggot Kebakaran jenggot Terbatas merdekanya Maju kena mundur kena</p> <p>Dia yang tak berjenggot Kebakaran jenggot Jungkir balik jilat pantas si bos Menculik dan membunuh nuraninya sendiri</p> <p>Kemarilah kawan Aku ingin jadi temanmu Kita harus jujur Atas hati masing-masing Di sini kamu akan nyaman Bukan karena uang, bukan.. Tapi karena kebenaran</p> <p>Tapi sayang beribu sayang Bagimu aku bukan levelmu Yang mumpuni soal politik Segalanya kau sebut politik Bahkan perjuangan tulus Seorang anak Yang mencari bapaknya</p> <p>Dia yang tak berjenggot Kebakaran jenggot Kasih betul! Ruang mata kosong melompong Mayat hidup Bukan manusia</p> <p>10 Mei 2014 Fitri Nganti Wani</p>
---	--

<p>Rieke Diah Pitaloka</p> <p>Situs</p> <p><i>Andai aku mati Matiku tak mungkin sia-sia Ribuan tahun nanti aku jadi fosil Kuburku jadi situs purbakala Sedang, Buku sejarahmu jadi beku dimakan waktu Ribuan tahun nanti, saat aku ditemukan Arwahmu pasti dengar Teriak mereka: "Tulang belulang ini milik seorang manusia malang Sebutir peluruh tiran lobangi tengkoraknya!"</i></p>	<p>Fadli Zon</p> <p>Sajak Orang Hilang</p> <p><i>Orang hilang tak tentu rimba Lenyap seperti ditelan bumi Berbaris nama setiap masa Merajut duka tiada henti</i></p> <p><i>Ribuan orang hilang di Madiun sembilan belas empat delapan Ratusan ribu orang hilang dalam revolusi sembilan belas enam puluhan Ribuan orang hilang ditembak misterius sembilan belas delapan puluhan</i></p>	<p>Rieke Diah Pitaloka</p> <p>Manusia Merdeka</p> <p><i>Nyala nyali nyali manusia merdeka Aku tolak lupa Karena Lupaku khianat Bagi kawan yang lenyap Diculik tiran</i></p> <p><i>Nyala nyali nyali manusia merdeka Aku tolak diam Karena Diamku khianat Bagi kawan yang lenyap Diculik tiran</i></p>
---	--	---

<p><i>Andai aku mati Matiku tak pernah sia-sia Ribuan tahun nanti kuburku digali Dustamu tak bisa lari rasakan! Saat buku sejarahmu usang Aku justru menang! Andaikan aku mati Matiku pasti tak akan pernah sia-sia!</i></p> <p>Kukusan, 5 September 2004</p>	<p><i>Belasan orang hilang sembilan belas sembilan delapan Orang-orang hilang berbaris sepanjang masa</i></p> <p><i>Orang hilang tak pernah pulang Dinanti keluarga setiap hari Air mata beku kering kerontang Tak jelas nasib hingga kini</i></p> <p><i>Orang hilang dimana-mana Di pasar-pasar becek tempat belanja Di mal-mal mewah setiap kota Di sekolah sampai tempat ibadah Di gang sempit hingga jalan-jalan raya Orang hilang dimana-mana</i></p> <p><i>Orang hilang harus dicari Jangan Cuma jadi komoditi Orang hilang harus disidik Jangan disulap alat politik</i></p> <p>Fadli Zon, 9 Mei 2014</p>	<p><i>Katakan padanya Aku tahu kawanku di pasar kesasar. Kalau pun mati matinya tanpa kubur</i></p> <p><i>Menyala nyalimu nyalakan Bernyanyi Bermusik berani Tundukmu mesiu buat sitiran</i></p> <p><i>Tak takut tak tunduk tak diam tak lupa kita terus melawan sampai kapan pun pada si tiran</i></p> <p><i>Jangan biarkan tiran kembali</i></p> <p><i>Nyala nyali nyali manusia merdeka Siarkan ke penjuru negeri Rakyat merdeka Tak ingin si tiran kembali Lawan Lawan Lawan</i></p> <p><i>Kita manusia merdeka Tak Sudi dijajah lagi si tiran Ciih!!!</i></p> <p>Depok, 11 Mei 2014</p>
---	--	--

sebagai suatu bentuk “perjuangan tulus” seorang anak yang kehilangan bapak. Ketika bapaknya hilang Fitri Nganti Wani masih SD. Hilangnya sang bapak tidak diketahui rimbanya . Kalau masih hidup, tinggal di mana? Kalau sudah meninggal, dikuburkan di mana?. Pada bait terakhir, Fitri Nganti Wani kembali menggugat FZ yang menurutnya tak memiliki hati nurani. “Kasihannya betul! / ruang mata kosong melompong / Mayat hidup / Bukan manusia”. Munculnya puisi Fitri Nganti Wani itu sebenarnya tidak hanya menggugat puisi FZ, tetapi juga terhadap keadaan masa lalu yang dialami bapaknya (penculikan dan atau penghilangan), berdampak kepada kehidupan anak dan keluarga yang ditinggalkan serta tidak pernah jelas penyelesaiannya sampai saat ini.

Warga masyarakat lainnya juga turut menanggapi puisi-puisi politik masa kampanye pilpres 2014 yang lalu. Di antara mereka ada yang hanya memberikan komentar singkat, berpihak ke salah satu partai atau kubu, ada juga yang netral, juga ada yang merespon komentar atas komentar. Sebagai contoh:

- pak Prabowo, anda pun harus waspada dengan anjing penjilat ini. (28/4)

- calon mentri kepuisian mantab.....(2/5)
- contoh partai takut sama Jokowi.(7/5)
- buka situs Islam dong, Jokowi seperti apa (11/5)
- ada apa sich ribut2?? (27/4)
- kalau aku JOKOWI, aku balas puisinya Fadli Zon dengan puisi yang sangat terkenal di kalangan pencinta sholawat seSolo Raya yaitu “ORA OPO” SHOLATULLAH SALAMULLAH ALA THOHA ROSHULILLAH SHOLATULLAH SALAMULLAH ALA YASIN HABIBILLAH ORA ISO OPO OPOORA POPO ORA DADI PRESIDENORA POPO KOWE NGINOORA POPO ASWAJA SOLO NENG MBURIKU SHOLATULLAH, SALAMULLAH ALA THOHA ROSULILLAH SHOLATULLAH SALAMULLAH ALA YASIN HABIBILLAH (22/4).

Suatu hal yang menarik ialah adanya warga masyarakat (umum) yang merespon puisi politik dengan membuat “puisi” pula. Dari penelusuran penulis ada beberapa puisi warga yang muncul, namun semuanya merespon ke pihak FZ (Gerindra dan atau KMP). Jadi, tidak ditemukan puisi yang merespon ke pihak PDIP

(KIH). Salah satu contoh puisi berjudul “Pasukan Anjing Kurap Pencari Nasi Bungkus” yang juga ternyata tidak hanya mengulas dan membalas persoalan mengenai kampanye pilpres yang sedang berlangsung, tetapi juga menyentuh masa lalu seorang capres. Selengkapnya, puisi yang dimaksud adalah:

Pasukan Anjing Kurap Pencari Nasi Bungkus

Ada cerita anjing kurap yang ambisius
Tak tahu malu mengaku dirinya bagus
Tak sadar air liurnya menyebar virus
Tubuhnya bau mengalahkan bau kakus

Anjing kurap pemberi mimpi prestisius
Terpukau kawanan anjing kurap pencari nasi bungkus
Lalu menggonggong-gonggong memekakan telinga di status
Mengendus-endus nasi bungkus ditangan anak ingus

Pasukan anjing kurap berteman got tikus
Suka memberangus selalu haus
Tanpa prestasi apalagi berjiwa tulus
Gagal punya status maupun di kopa[s]sus
Berdesas desus

CasCisCus
Pasukan anjing kurap pencari nasi bungkus
Ayo usir!!! Usssussssussssss

Oleh: Aznil, 22 April 2014.

3. Tanggapan Para Ahli

Selain kelompok politisi dan masyarakat umum, pada bagian ini dikemukakan pula tanggapan beberapa ahli terhadap puisi-puisi politik dan atau terhadap capres tertentu dalam pemilu 2014. Para ahli yang dimaksudkan disini tidak hanya meliputi ahli sastra, pengamat sastra dan atau sastrawan, tetapi juga ahli-ahli lainnya yang memiliki semangat apresiatif terhadap puisi sebagai karya sastra, karya seni dan karya budaya. Kita mulai dengan apresiasi, komentar dan tanggapan beberapa ahli sastra (sastrawan).

Menyangkut puisi FZ, seorang pengamat sastra (Bang Sem) menyatakan puisinya adalah puisi naratif dengan alur logika sederhana disertai pilihan kata yang juga sederhana dan mudah dicerna. Puisi seperti itu bisa ditulis oleh siapa saja untuk mengekspresikan impresi yang dia tangkap dari lingkungan alam fisik dan sosial yang menjadi inspirasi. Bila puisi ini hendak ditafsirkan sebagai peluru politik untuk menembak sasaran boleh-boleh saja. Tafsir semacam ini sah. Sama sahnya dengan tafsir lain

atas puisi-puisi FZ. Sebagai bagian dari strategi “estetis” dalam menyikapi “perang politik” yang sering telanjur panas membara. Apalagi dalam menulis puisinya, FZ menulis dengan memadukan pendekatan artistik dan estetis serta menggunakan beberapa kosakata lokal Betawi yang populer dan dikenal luas di seluruh Indonesia. Secara konotatif dan denotatif, puisi FZ mengingatkan kita pada pembebasan sastra dari kaidah-kaidah sastra *kitsch* yang sering dipakai dalam *copy write* iklan. Artinya, puisi FZ dan Puan Maharani bukan merupakan pemaksaan kaidah sastra dalam kompetisi politik, melainkan pemanfaatan kaidah sastra untuk memberi bumbu pada racikan politik. Puisi-puisi FZ dalam dan menjelang Pemilu 9 April 2014 (pileg) dan 9 Juli 2014 (pilpres) adalah keniscayaan dan kelaziman yang wajar.

Bukan dimaksudkan untuk membalas secara langsung puisi-puisi Prabowo dan FZ, ternyata Denny J.A. dan Goenawan Mohammad masing-masing membuat puisinya untuk mendukung pasangan Jokowi – Yusuf Kalla.⁷ Dengan puisi berjudul “Perjanjian dengan Jokowi dan Jusuf Kalla”, (dilampirkan) Denny J.A. secara jelas memberi dukungannya kepada calon Capres dan Cawapres dari kubu KIH tersebut. Sejak kemunculan puisinya itu pertama kali pada bulan Mei 2014, secara tegas ia memperlihatkan posisi politik yang jelas dan berisi ajakan untuk memilih pasangan Jokowi dan JK. Keberpihakan Denny J.A. juga direpresentasikan oleh puisinya yang lain. Tepat di hari kelahiran Jokowi, 21 Juni 2014, Denny JA juga menulis “puisi kampanye” lainnya berjudul “Kuharap Ayah Masih Hidup” berisi kisah pilu anak korban penculikan aktivis 98 yang dikaitkan dengan capres Prabowo Subianto. Puisi tersebut terus bergulir di berbagai situs media sosial dan dibaca banyak orang. Meski kita tidak bisa mengukur seberapa besar ia mampu memengaruhi preferensi pembaca, tetapi sedikit banyak pesan dalam puisi tersebut tentu menjadi bahan pertimbangan para pembacanya.

Berbeda dengan Denny J.A., Goenawan Mohammad (GM) memang tidak segamblang (secara transparan) mendukung pasangan kubu KIH itu, tetapi dari puisinya yang berjudul “Bayangkan Sebuah Republik” (dilampirkan) dia mempertanyakan nasib negara ini jika berada

⁷Fahd Pahdepie (5/7/2015) Diskusi: Sastra Kampanye?.http://inspirasi.co/inspirasi/forum/post/4180/sastra_kampanye.

dibawah pemerintahan Prabowo Subianto yang dianggap mewariskan masalah dari masa lalu yang belum tuntas penyelesaiannya sampai saat ini. Oleh karena tidak mendukung Prabowo Subianto sebagai capres, meskipun tidak dinyatakan dalam puisinya, namun tampaknya dia mendukung pihak saingannya Prabowo, yakni Jokowi–Yusuf Kalla. Dalam perkataan lain, GM yang mengkhawatirkan perjalanan dan perkembangan negara ini (Indonesia) di masa depan jika Prabowo menang pada pilpres 2014. Posisi yang dipilih GM menghadapi pilpres 2014 itu mendapat respon dari penulis (ahli) lain yang merasa yakin akan memberikan efek besar kepada khalayak pemilih. Konon puisi GM itu disebarluaskan beranting di bermacam jenis media sosial, dikutip oleh para blogger, dibicarakan di berbagai forum, dan disebarluaskan di Facebook dan Twitter.

Kolega GM yakni Taufik Ismail yang juga seorang penyair kawakan, dalam pemilu 2014 ternyata tidak sefaham dengan GM dalam hal calon Capres. Taufik Ismail lebih mendukung capres Prabowo Subianto yang dianggapnya sebagai seorang pemimpin yang tegas, ketegasannya bisa membawa Indonesia lebih baik, memiliki pengalaman sebagai pemimpin dengan modal yang diembannya sebagai Komandan Kopassus kemudian menjadi Panglima Kostrad pada masanya yang lalu. Sebaliknya, beliau tidak mendukung Joko Widodo (Jokowi) karena dinilainya mantan Wali Kota Solo itu mengkhianati sumpah jabatan sebagai Gubernur DKI Jakarta. Taufik Ismail tidak membuat puisi khusus untuk memperingati penyelenggaraan pentas demokrasi terbesar di Indonesia 2014 itu.

Jokowi dan Yusuf Kalla menggelar konser syukuran atas kemenangan dan pelantikannya (Senin, 20 Oktober 2014). Berhubung di akhir pesta syukuran Jokowi dan Yusuf Kalla itu diwarnai dengan sesuatu yang tidak patut (hura-hura dan euforia, kerusakan lingkungan Monas lokasi konser, dan lain-lain) maka muncul pula seorang petinggi partai menselaraskan kondisi dan keadaan yang didengarnya itu dengan puisi Taufik Ismail dengan judul: “Bukan Indonesia Hebat yang didapat, tapi Indonesia Laknat” (Sigli Cyber, Senin, 20/10/2014) dilampirkan.. Itulah politik.

Selain pihak yang pro dan kontra terhadap salah satu kubu, calon KIH ataupun KMP, terdapat pula ahli yang dapat dikatakan

menjadi pihak yang netral. Salah satu contohnya ialah Fahd Fahdepie atau dikenal juga dengan nama Fahd Djibran seorang mahasiswa postgraduate di School of Politics and International Relations, Monash University. Saat ini tinggal di Melbourne. Disebut demikian apabila dicermati komentarnya dalam sebuah esai yang ditulisnya berjudul “Sastra Kampanye?”. Dia menulis antara lain sebagai berikut:

“Ada yang patut kita banggakan dari semua hiruk-pikuk menjelang pilpres 2014 ini. Senang atau tidak senang dengan situasi yang terjadi saat ini, kita sebenarnya sedang menikmati buah manis dari reformasi: Kebebasan berpendapat dan mulai matangnya kualitas demokrasi kita. Tentang kematangan kualitas demokrasi (*the maturity of democracy*), kita bisa berdebat panjang lebar dengan argumen akademik masing-masing. Namun saya ingin mendiskusikan fenomena lainnya yang menggembirakan di tengah hiruk-pikuk pilpres ini: Munculnya berbagai karya kreatif yang meramaikan proses kampanye pemilihan presiden. Mulai dari desain, musik, video, hingga sastra. Yang terakhir begitu menarik perhatian saya, “sastra kampanye”? saya melihat ada keterlibatan sastra dalam pesta demokrasi yang sedang kita hadapi saat ini; Sastra ternyata bisa tampil sebagai medium yang menarik untuk menunjukkan “keterlibatannya” dalam politik, misalnya dipakai untuk memperlihatkan pilihan atau dukungan pembuatnya. Lebih jauh lagi sastra rupanya ampuh dipakai sebagai media kampanye dalam rangka mendiseminasikan atau mensosialisasikan pilihan dan dukungan politik tertentu”.⁸

Terlepas dari sikap pro dan kontra para ahli terhadap salah satu kubu, munculnya “puisi politik” dalam kampanye pilpres 2014 juga didorong oleh adanya “sastrawan” atau “budayawan” yang terlibat langsung (bagian dari partai politik) dalam pilpres itu. Di kubu Prabowo Subianto ada Fadli Zon, sementara di pihak Jokowi ada Fahmy Habcy, Rieke Diah Pitaloka, dan lain-lain. Ketokohan mereka dalam dunia sastra tidak diragukan karena selain didukung oleh latar belakang pendidikan tinggi

⁸Fahd Pahdepie. *Sastra Kampanye?*. Fahdisme (<http://inspirasi.co/forum>). Fahd Fahdepie dikenal juga nama Fahd Djibran adalah mahasiswa postgraduate di School of Politics and International Relations, Monash University. Saat ini tinggal di Melbourne, Australia.

yang pernah ditempuh, sikap apresiatif sastra mereka yang tinggi, juga secara faktual terlihat pada kualitas puisi yang mereka buat.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa “puisi politik” yang muncul dalam masa kampanye pemilu (pileg dan pilpres) 2014 ternyata mendapat sambutan yang cukup ramai dari berbagai pihak. Sambutan yang ada tidak hanya berasal dari kelompok masyarakat pelaku politik (politisi), kelompok ahli/sastrawan/akademisi, tetapi juga warga masyarakat biasa yang cinta sastra dan sadar politik. Respon yang diberikan terhadap kehadiran puisi politik itu tidak hanya dalam bentuk bahasa komentar saja, tetapi ada juga beberapa yang meresponnya dengan puisi. Ketika politisi partai yang sama-sama ingin memenangkan pihak dan kubunya saling bersahut-sahutan melalui puisi masing-masing, maka para ahli pun dengan dasar dan sumber rasionalitas yang diyakininya melontarkan kritiknya dengan puisi keberpihakannya, sementara warga masyarakat umum, mengikuti pengalaman hidup yang dialami dan menggantung harapannya kepada bakal pemimpin idolanya, ikut serta pula mem”puisi”kan pengalaman dan harapannya itu.

Melihat pengaruh adanya puisi politik dalam “pesta demokrasi” dan bukan atau belum menjadi “pentas demokrasi” itu, sebenarnya sangat menarik, juga untuk dilakukan di masa-masa yang akan datang. Disebut demikian, karena kampanye melalui puisi merupakan salah satu cara untuk melembutkan proses kampanye pemilu itu ketimbang melakukannya dengan demonstrasi atau pengerahan massa yang seringkali melahirkan benturan fisik antara simpatisan partai dan atau kubu, omelan, caci maki, sumpah serapah yang dilisankan, perusakan dan pembakaran fasilitas umum yang dibiayai rakyat, serta dapat berkembang menjadi konflik sosial.

Oleh karena itu, puisi sebagai konsep dan atau strategi “baru” dalam kampanye politik perlu dan penting untuk dikembangkan. Puisi dapat melembutkan tensi kampanye agar tidak sampai kepada puncak ketegangan. Hanya saja bagian sastra itu dalam implementasinya harus dikembalikan kepada maknanya sebagai penyejuk hati. Artinya sebuah puisi dapat dibaca, dipahami, dinikmati dan diapresiasi. Sebuah puisi dapat menjadi media kampanye visi dan

misi partai politik, memperkenalkan para calon, rencana dan programnya apabila terpilih untuk suatu jabatan politik, mengurai persoalan yang dihadapi masyarakat dan mengemukakan kemungkinan solusi penyelesaiannya. Hal ini dapat disebut mengemukakan pemikiran dalam bungkusan berbentuk puisi. Sebuah puisi dalam kampanye bukan dalam format tulisan dan bahasa caci maki, tidak berfokus kepada masalah personal (celaan pribadi) seseorang, jauh dari pembunuhan karakter (*character assassination*), tidak menyentuh aspek SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), dan lain-lain hal yang tidak sesuai dengan norma sosial dan kemanusiaan secara umum. Dengan kata lain, dalam kampanye aspek yang perlu ditonjolkan adalah pendidikan dan pemahaman politik yang baik, menyampaikan program partai/kandidat dengan jelas dan bersifat solutif, kepada seluruh warga negara bangsa.

Akhir kata penulis adalah sebagai berikut:

*Telah kepersembahkan serangkai tulisan
Kehadiran hadirin dan pembaca sekalian
Sekedar bicara kampanye pilpres, pemilu,
kemanusiaan dan kemasyarakatan
Sedikit mendiskusikan puisi, sastra, politik dengan
kebudayaan*

*Hanya itu yang bisa kuhantarkan
Pendapat, komentar, kritik, sungguh dinantikan
Sangat dihargai jika puan dan tuan memberikan
ulasan
Apalagi jika disertai referensi dan alasan.*

Depok, 7 Desember 2014.

Daftar Pustaka

- Administrator, Web. (2012, 17 April). ‘akarpadi news’, 17.4.2014. Diunduh dari <http://www.akarpadinews.com/resd/seni=budaya/puisi>.
- Aftaruddin, P. (1984). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Republik Indonesia.
- Detiknews. <http://news.detik.com/read/2014/9/26>.
- “4 [Empat] Orang ini kritik gaya puisi politik Fadli Zon”, dalam <http://www.merdeka.com/politik/>. Rabu, 16 April 2014.

- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2011). "Penelitian Antropologi Sastra", dalam: Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Seturan Utara, Sleman, Yogyakarta: diterbitkan oleh CAPS.
- "Fahmi Habcy Lelang Puisi Pemimpin Tanpa Kuda dan Rempong", dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2014>. Selasa, 1 April 2014.
- Fitriana, Yulita. (2014, 8 Juni). "Puisi (Sebagai Alat) Politik", Diunduh dari riaupos.co.
- Gani, E. (2014). *Kiat Pembacaan Puisi Teori & Terapan*. Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1988). *Works and Lives: The Anthropologists as Author*. Stanford University Press.
- Hakim, S. (2014, 1 April). "Fadli Zon tegaskan pembuatan puisi bukan serang parpol lain". Diunduh dari <http://www.antaraneews.com/pemilu/berita/>.
- Pahdepie, F. (2014). *Sastra Kampanye?*. Diunduh dari http://inspirasi.co/forum/post/4180/sastra_kampanye.
- "Inilah Puisi Fahmy Habcy Yang Diperuntukkan Khusus Untuk Fadli Zon (Yang Sebenarnya Untuk Prabowo)", dalam <http://komunitasdodoku.blogspot.com/>. Jumat, 16 Mei 2014.
- Keesing, M. R. (1981). *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. Second Edition. New York: CBS College Publishing, Holt, Rinehart and Winston.
- Metronews.com., Kamis 8 Mei 2014.
- Metronews.com, Kamis 27 Maret 2014.
- Nganti Wani, Analisa Dua Puisi dengan *Critical Discourse Analysis*". Wednesday, June 25, 2014. <http://sarang-kalong.blogspot.com/2014>
- <http://www.merdeka.com/politik/fadli-zon-puisi...>
- Nugroho, Yohannes Padmo Adi. "Memperlawankan Puisi Fadli Zon dengan Puisi Fitri
- "PDIP Kick Balik Gerindra", dalam <http://nasional.inilah.com/read/detail/>. Sabtu, 5 Juli 2014, 14:47 WIB.
- "Pramono: Puisi Fadli Zon bentuk komunikasi politik", dalam <http://www.antaraneews.com/pemilu/berita>. 17 April 2014.
- Pradopo, R.D. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rapport, N. (1994). *The prose and the passion: Anthropology, literature, and the writing of E.M. Foster*. Manchester UK: Manchester University Press.
- Rapport, Nigel. "Literary Anthropology", dalam *Oxford Bibliographies Your Best Research Start Here*. (2014). In: <http://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199...>
- Ratna, N.K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- "Sajak sindiran Gerindra kepada Jokowi Berbalas Sajak PDI Perjuangan", dalam <http://depoknews.com/>. 31 Maret 2014.
- Saroh, M. (2013). *Antropologi Sastra*. Diunduh dari <http://sosbud.kompasiana.com/2013/06/05/antropologi-sastra-566045.html>.
- Stepputat, Finn and Jessica Larsen (2015). *Global political ethnography: A methodological approach to studying global policy regimes*. DIIS Working Paper 2015:01. Copenhagen, Denmark: DIIS. Danish Institute for International Studies.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Cetakan kelima. Diterjemahkan dari judul aslinya *Theory of Literature* oleh Melani Budianta. Jakarta: diterbitkan dalam terjemahan bahasa Indonesia oleh Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

Puisi-Puisi**Aznil:**

Pasukan Anjing Kurap Pencari Nasi Bungkus
(22 April 2014)

Fadli Zon:

Air Mata Buaya (26 Maret 2014)
Sajak Seekor Ikan (29 Maret 2014)
Sandiwara (31 Maret 2014)
Menuju Indonesia Raya (1 April 2014)
Sajak Tentang Boneka (3 April 2014)
Raisopopo (16 April 2014)
Pasukan Nasi Bungkus (20 April 2014)
Sajak Orang Hilang (9 Mei 2014)

Fachmi Habcy:

Rempong (2014)
Aku Iso Opo (2014)
Pemimpin Tak Berkuda (30 Maret 2014)
Kembalikan Mas Widji (19 April 2014)

Fitri Nganti Wani:

Tak Berjenggot Kebakaran Jenggot (10 Mei
2014).

“Puisi Putri Widji Tukul” (2014)

Prabowo Subianto:

Asal Santun (2014)

Rieke Diah Pitaloka:

Situs (5 September 2004)

Manusia Merdeka (11 Mei 2014)

Lampiran:

Denny J.A.

Menjaga Jokowi Mendoa'kan Yusuf Kalla

Karena rindu politik yang berdaulat
Karena mimpikan ekonomi berdikari
Karena inginkan Indonesia yang maju dan modern
Maka kami merapat di belakang Jokowi dan Yusuf Kalla

Sahabat, pemimpin nasional akan memutuskan
bulat dan lonjong, manis dan asam Indonesia
Momentum perubahan akan kembali lewat
jika tak terbentuk kepemimpinan yang kuat dan bersih
Saatnya kita lupakan perbedaan
aktif mengkampanyekan pemimpin
adalah hak kita sebagai warga negara
Tak perlu ijin siapapun
Hak itu dilindungi konstitusi
Sehat untuk demokrasi

Ayo majukan Indonesia
Majukan pemerintahannya yang kuat dan bersih
korupsi
Majukan ekonominya lebih tumbuh merata
Majukan budayanya yang beragam tanpa diskriminasi
Dengan menjaga Jokowi
Dengan mendoakan Yusuf Kalla

Goenawan Mohamad

Bayangkan Sebuah Republik

Bayangkan sebuah republik. Ia hasil begitu
banyak derap kaki dalam debu, darah dalam luka,
keringat dalam kerja. Ia dibebaskan berkali-kali,
karena ia terancam dimatikan berkali-kali.

Bayangkan ia diperintah seorang pemimpin
yang dengan emosi yang tak stabil tak terkendali,
mampu menghabisi mereka yang membantah.
Bayangkan sebuah kabinet yang diisi para
koruptor, pengemplang pajak, oligark yang rakus,
dan didukung mereka yang akan membasmi
siapa saja yang berkeyakinan berbeda.

Bayakan Indonesia yang akan jadi demikian
Jika kita lengah.

Taufik Ismail.

“Bukan Indonesia Hebat yang didapat, tapi Indonesia Laknat”

Mari kita hentikan sogok-sogokan
Kita hidup di zaman ketika uang dipuja-puja sebagai
tuhan
Dengan hubungan antar manusia diukur dan ditentukan
Ketika mobil, tanah, deposito, relasi dan kepangkatan,
ketika politik, ideology kekuasaan disembah sebagai
tuhan
Ketika dominasi materi menggantikan tuhan,
sehingga di negeri ini tidak jelas lagi batas antara halal
dan haram,
seperti membedakan warna benang putih dan benang
hitam di hutan kelam jam satu malam

Ketika 17 dari 33 gubernur menjadi tersangka, 52%
jumlahnya
Ketika 27 dari 50 anggota komisi anggaran DPR
ditahan, 62% jumlahnya
Saksikan, saksikan, begitu banyak orang yang
menyembah uang dengan khusuknya
Uang dipuja, dipertuhan, disucikan, ditinggikan
sebagai berhala
Undang-undang dan peraturan dengan kaki, diinjak
secara leluasa

Sesudah pilpres 2014 ini, mari kita introspeksi diri
sebagai bangsa
Wahai yang memberikan suaranya karena sogokan,
ayo kita bertobat diam-diam di hadapan Tuhan
Wahai yang terpilih karena memberikan sogokan,
wahai yang mendapatkan kedudukan karena sogokan,
bertobatlah diam-diam
semoga diampuni Yang Maha Rahman

Kemudian, kemudian, dalam jangka lima tahun di
hadapan, sama-sama kita obati demokrasi kita yang
parah ini
Mari kita berhenti memuja uang sebagai tuhan
Uang jangan lagi dipuja-disucikan sebagai berhala,
Ditinggikan dalam pilkada, pilpres dan pemilihan-
pemilihan apapun juga
Jangan ada lagi sogokan uang, tidak ada lagi sogokan
uang!

Ingatlah pemilihan umum pertama 1955, 57 tahun
silam;
yang demikian aman, yang demikian berwarna terang
dalam kejujuran
Wahai, jangan lagi ada sogokan uang
Sehingga dalam lambaian merah putih, Indonesia
betul-betul hebat
Kalau tidak, yang terjadi adalah Indonesia laknat!
